

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *STORYTELLING* PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Vany Diah Puspita Sari
SMP Islam Al Hikmah Mayong
e-mail: vanydiah.puspitasari28@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 6 April 2022

Revisi: 29 Juli 2022

Disetujui: 4 Agustus 2022

Dipublikasikan: 10 Agustus 2022

Keyword

Speaking skill

Storytelling method

Abstract

The purpose of this research is to determine the speaking skills of first graders using the storytelling method, and to find out the factors that cause weak speaking skills of 1st grade students of SDIT AL Hikmah Mayong Jepara. The type of research that the researcher uses is descriptive qualitative, while the subject is taken using a purposive sampling technique with a total of 6 students. Researchers conducted classroom observations and teacher interviews, then classified students' speaking skills into three categories, namely high, medium and low. The results showed that there were 6 students who had high speaking skills, 12 students had moderate speaking skills, and 10 students had speaking skills. low. One of the factors that cause students to have high speaking skills is that students have the confidence to tell stories and students are often invited to communicate by their families when at home, while the factors that cause these students to have moderate speaking skills are students already have self-confidence, but students do not fluently with the pronunciation of the sentence, it is because students are not used to speaking well. And the factors that cause students to have low speaking skills are students are shy and feel afraid to tell stories in public places.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu nya yaitu pendidikan. Pendidikan wajib dimiliki oleh setiap orang, karena pendidikan mampu untuk merubah dunia. Nursaadah dan Amelia (2018) juga mengatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Kusuma, dkk (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah dan menyebarkan sikap menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pratiwi, dkk (2018) yang menyatakan bahwa proses pendidikan hendaknya dapat meningkatkan karakter positif dan mengurangi karakter negatif. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu mampu merubah karakter atau sifat yang dimiliki oleh anak.

Maryam dkk (2019) juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk merubah atau membentuk sifat seseorang dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dalam bidang apapun. Di dalam pendidikan juga perlu dilakukannya proses pembelajaran yang maksimal. Proses pembelajaran yang maksimal dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang tepat, model pembelajaran yang tepat atau dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat pula. Hikmah (2021) juga mengatakan bahwa terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi oleh guru agar mencapai pembelajaran yang maksimal, adapun komponen tersebut yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu

pembelajaran yang harus dicapai secara maksimal adalah pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar, karena pelajaran Bahasa Indonesia sangat membantu setiap orang dalam melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Magdalena, dkk (2021) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan kepada kemampuan komunikasi pada anak baik secara lisan maupun tulisan. Ningsih (2014) juga mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam semua kegiatan, serta bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, pemersatu, dan juga mampu untuk mengembangkan IPTEK. Selain itu, kemampuan berbahasa dengan baik merupakan salah satu prasyarat dalam pembelajaran di semua jenjang (Juliarto dkk, 2020). Maka dari itu pembelajaran Bahasa Indonesia selalu ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga perguruan tinggi pun selalu terdapat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hartini (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang terkandung dalam materi. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai penguasaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik, empat aspek tersebut harus benar-benar dikuasai oleh anak, terutama pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak bisa datang dengan sendirinya, keterampilan berbicara harus di latih setiap hari agar dapat dicapai secara maksimal (Margareta, 2020).

Wijayanti (2021) Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan yang diberikan oleh orang lain melalui lisan. Sedangkan menurut Ratnasari, dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang, karena berbicara adalah salah satu media komunikasi yang digunakan setiap hari kepada orang lain. Kemampuan berbicara juga sangat diperlukan saat pembelajaran dilaksanakan secara daring dimana komunikasi verbal sangat dibatasi (Setiawa dkk, 2022). Maka dari itu keterampilan berbicara wajib dimiliki oleh setiap orang, selain itu berbicara juga harus sesuai susunan bahasa yang benar, sehingga bahasa yang disampaikan mudah diterima oleh orang lain.

Nikmah (2020) mengatakan bahwa terdapat 3 indikator dari keterampilan berbicara, indikator tersebut yaitu (1) menjelaskan permasalahan dalam cerita, (2) mengemukakan pendapat dari permasalahan pada cerita, dan (3) memberi saran dari permasalahan pada cerita. Sedangkan menurut Nawawi, dkk (2017) indikator keterampilan berbicara adalah (1) ketepatan pengucapan, (2) intonasi yang jelas dan pemilihan kata yang tepat, (3) sistematis atau tersusun secara urut, (4) ketika berbicara memiliki sikap yang tenang, (5) pandangan diarahkan kelawan bicara, dan (6) kesediaan menghadapi pendapat dari orang lain.

Keterampilan berbicara memang sangat penting dimiliki oleh anak, tetapi keterampilan ini belum diajarkan secara maksimal di sekolah (Magdalena, 2021). Pendapat tersebut juga dikuatkan Wijayanti (2021) dalam penelitiannya bahwa rendahnya keterampilan berbicara disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internalnya yaitu kepribadian, cara berfikir, dan intelektual. Kurangnya kemampuan berbicara siswa dapat menyebabkan siswa enggan untuk berkomunikasi pada saat pembelajaran berlangsung (Said, 2019). Suriani dkk (2021) juga mengatakan bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak masih lemah, hal itu dibuktikan ketika guru meminta siswa untuk berbicara siswa tidak mau untuk berbicara, atau siswa masih terbata-bata dan malu disaat berbicara.

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

Lemahnya keterampilan berbicara ini juga dialami oleh siswa kelas 1B SDIT Al Hikmah Mayong Jepara. Berdasarkan hasil observasi pada Hari Rabu, 16 Maret 2022 di Kelas IB diperoleh hasil bahwa (1) siswa masih memiliki rasa malu, disaat bercerita di depan kelas, (2) siswa kelas 1B memiliki keterampilan berbicara yang berbeda-beda, (3) guru sering melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan (4) siswa disaat melakukan komunikasi sehari-hari, masih kesulitan dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah perubahan. Salah satunya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak yaitu dengan pembelajaran menggunakan metode *storytelling*.

Metode *Storytelling* atau biasa disebut dengan metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicaranya (Asrul: 2022). Hal itu disebabkan karena metode *storytelling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada anak untuk bercerita atau berbicara, tetapi juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri kepada anak. Menurut Wahyuni (2020) bercerita adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi yang dilakukan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Melalui kegiatan bercerita kepada kawan kepercayaan diri siswa dan kemampuan berbicara dapat terbangun secara alami (Cahyono, 2020). Dengan adanya anak yang selalu bercerita, lama kelamaan anak tersebut memiliki keterampilan berbicara yang tinggi dan mampu untuk menghilangkan rasa kurang percaya diri pada diri anak tersebut.

Nurgiyantoro (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat tujuh indikator dari bercerita, indikator tersebut yaitu (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna keseluruhan cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran. Sedangkan menurut Nugiyantoro (2016) terdapat tujuh indikator dari bercerita, yaitu (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna keseluruhan cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat dan (7) kelancaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar pada Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, yang dilakukan di kelas 1B SDIT Al Hikmah Mayong Jepara pada tahun pelajaran 2021/ 2022 dengan jumlah subjek sebanyak 6 orang. Metode diskriptif digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mendiskripsikan mengenai keterampilan berbicara siswa serta faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya keterampilan berbicara pada siswa dengan menggunakan metode *storytelling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah instrument non tes, yang berupa wawancara dan observasi yang dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan wawancara dilakukan dengan guru kelas 1B serta 6 siswa kelas 1B SDIT Al Hikmah Mayong Jepara yang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda. Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, yang kemudian di kelompokkan menjadi 3 kriteria kemampuan dari keterampilan berbicara. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut.

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

Tabel 1. Interpretasi Kriteria Kemampuan Berbicara

Indikator	Interpretasi
Tinggi	Mampu melakukan bercerita secara rinci dan jelas
Sedang	Mampu bercerita secara jelas tetapi tidak mampu bercerita secara rinci
Rendah	Tidak mampu melakukan bercerita

Setelah diperoleh data pengelompokan kategori keterampilan berbicara, peneliti mengambil 2 subjek dalam setiap kategori dengan cara teknik *purposive sampling*. Setelah penentuan subjek peneliti melakukan wawancara dengan subjek-subjek tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan berbicara siswa yang diteliti kali ini adalah beberapa indikator pilihan yang diambil dari Nurgiantoro (2016) yaitu (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan kalimat, dan (3) kelancaran dari bercerita. Setelah peneliti melakukan observasi ke kelas IB SDIT Al Hikmah Mayong Jepara, diperoleh hasil pengelompokan dari kemampuan keterampilan berbicara menjadi 3 kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun pengelompokan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh Tabel Hasil Pengolahan Data

Kriteria	Jumlah Anak	Porsentase
Tinggi	6	21,4%
Sedang	12	42,9%
Rendah	10	35,7%

Setelah pengelompokan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai penentuan 2 subjek dalam setiap kriteria, subjek tersebut nantinya yang akan dijadikan subjek wawancara pada penelitian selanjutnya. Pada pertemuan selanjutnya peneliti melakukan observasi kembali di kelas IB SDIT Al Hikmah Mayong Jepara dan dilanjutkan wawancara kepada subjek-subjek tertentu.

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi kembali siswa kelas IB SDIT Al Hikmah Mayong yang bercerita mengenai anggota keluarga di depan kelas. Setelah semua siswa selesai bercerita di depan kelas, peneliti melakukan wawancara kepada 2 subjek dalam setiap kriteria untuk memastikan cerita yang telah disampaikan di depan kelas tersebut. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Keterampilan Berbicara Tinggi

Pada kriteria tinggi ini, peneliti mengambil subjek 1 dan 2 sebagai subjek penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

a. Subjek 1

Subjek 1 kriteria tinggi, mampu menceritakan anggota keluarga dengan runtut, jelas dan mudah dipahami. Subjek mulai memperkenalkan diri pribadi, mulai dari nama lengkap, nama panggilan, dan alamat. Kemudian dilanjutkan menceritakan tentang anggota keluarga, seperti bapak, ibu, kakak dan juga adiknya. Subjek

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

tersebut mampu bercerita dengan baik, hal itu dapat dikuatkan melalui hasil wawancara antara peneliti dengan subjek. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

- Peneliti : “Kamu tadi di depan bercerita apa saja?”
 Subjek 1 : “Saya bercerita tentang saya dan keluarga saya bu”
 Peneliti : “Keluarga muter diri dari siapa saja?”
 Subjek 1 : “Ada Bapak, ibu, saya, kakak perempuan, dan adik saya bu”
 Peneliti : “Kamutadi bisa bercerita dengan runtut dan jelas. Kamu kok bisa bercerita seperti itu, apakah kamu di rumah diajari oleh orang tuamu agar bias bercerita seperti itu?”
 Subjek 1 : “Iya bu, saya selalu diajari orang tua saya untuk bercerita tentang itu, katanya kalau semisal saya hilang, saya bisa menjawabnya bu, dan bisa diantarakan ke rumah”
 Peneliti : “Apakah kamu tadi merasa takut, ketika maju ke depan?”
 Subjek 1 : “Tidakbu, saya merasa biasa saja”

Dari hasil wawancara tersebut maka didapatkan hasil bahwa subjek 1 mampu bercerita dengan runtut dan jelas, hal itu dikarenakan siswa sering diajak komunikasi oleh orang tua, dan karena sering melakukan komunikasi dengan orang banyak, siswa tidak merasa takut atau malu disaat siswa bercerita di depan orang banyak. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan Yani dan Irma (2021) dalam penelitiannya bahwa orang tua yang terlibat dalam pembelajaran anak mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan cara bercerita.

b. Subjek 2

Subjek 2 disaat bercerita di depan kelas, mampu bercerita secara lancar dan jelas. Subjek bercerita mengenai identitas diri pribadi yang sangat lengkap, kemudian dilanjutkan mengenalkan anggota keluarga yang ada di rumah subjek 2 tersebut. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara antara peneliti dengan subjek 2. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

- Peneliti : “Kamutadi di depan bercerita apa saja?”
 Subjek 2 : “Menceritakan tentang keluarga saya bu”
 Peneliti : “Keluargamu terdiri dari siapa saja?”
 Subjek 2 : “Ada 4 orang bu, bapak, ibu, saya dan adik saya”
 Peneliti : “Kamu tadi bisa bercerita dengan runtut dan jelas. Apakah kamu di rumah diajari oleh orang tuamu agar bias bercerita seperti itu?”
 Subjek 2 : “Iya bu, saya diajari oleh orang tua saya”
 Peneliti : “Apakah kamu tadi merasa takut, ketika maju ke depan?”
 Subjek 2 : “Tidak bu, sudah terbiasa berbicara di depan”

Berdasarkan hasil informasi tersebut, subjek 2 mampu menjelaskan kembali mengenai cerita yang disampaikan di depan kelas, dan penjelasan yang disampaikan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Dari hasil wawancara dan observasi subjek mampu bercerita dengan runtut dan jelas, hal itu dikarenakan subjek tidak merasa malu disaat berbicara di tempat umum dan subjek ketika di rumah selalu diajak komunikasi oleh orang tuanya. Pernyataan tersebut dikuatkan

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

oleh Batoebara & Hasugian (2021) bahwa peran orang tua di dalam dunia pendidikan sangat diperlukan oleh anak, karena hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak serta mampu membentuk karakter pada anak.

2. Keterampilan Berbicara Sedang

Keterampilan berbicara dengan kriteria sedang ini, peneliti mengambil 2 subjek penelitian untuk dijadikan sebagai subjek wawancara, Subjek tersebut yaitu subjek 3 dan 4. Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek yang memiliki keterampilan berbicara sedang sebagai berikut.

a. Subjek 3

Dalam penelitian ini, subjek 3 mampu bercerita secara jelas tetapi tidak rinci, subjek kurang memahami apa saja yang harus disampaikan ketika bercerita di depan kelas. Tidak hanya itu, subjek juga tidak runtut disaat melakukan pelafalan, subjek selalu berfikir mengenai apa yang harus disampaikan selanjutnya. Pernyataan tersebut dapat dikuatkan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek 3. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

- Peneliti : “Kamu tadi di depan bercerita apa saja?”
 Subjek 3 : “Perkenalan saya dan keluarga bu”
 Peneliti : “Keluargamu terdiri dari siapa saja?”
 Subjek 3 : “Saya, nenek, adik sama bapak ibu kubu”
 Peneliti : “Kamu tadi waktu bercerita di depan, sering mengatakan “*heem*” atau “*terusss*” itu pun diulang secara berkali-kali. Kenapa kamu kok sering berkata begitu?”
 Subjek 3 : “Saya lupa bu, urutannya apa saja. Jadinya bercerita sambil mikir”
 Peneliti : “Apakah kamu di rumah tidak pernah diajari oleh orang tuamu? Mengenai identitas dirimu, seperti alamat, nama bapak ibu dan sebagainya?”
 Subjek 3 : “Pernah bu, tapi sudah lama. Jadinya lupa”
 Peneliti : “Apakah kamu tadi merasa takut, ketika maju ke depan?”
 Subjek 3 : “Iya, saya sedikit takut untuk bercerita tadi bu”

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa subjek tidak mampu untuk bercerita dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan subjek lupa, apa saja yang harus diceritakan di depan kelas. Tidak hanya itu, disaat bercerita didapatkan beberapa kalimat yang tidak tepat, sehingga memiliki makna yang kurang jelas. Hal itu disebabkan karena subjek kurang diajak komunikasi oleh kedua orang tuanya ketika di rumah, sehingga subjek merasa bingung dan merasa malu disaat diminta untuk bercerita di depan kelas. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Hikmah (2021) bahwa masih banyak anak yang tidak percaya diri disaat diminta untuk maju ke depan kelas, hal itu dikarenakan anak merasa takut salah untuk berbicara dan takut ditertawakan oleh teman-temannya.

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

b. Subjek 4

Subjek 4 merupakan salah satu sampel dari keterampilan berbicara sedang. Subjek 4 mampu bercerita dengan jelas dan runtut, tetapi terkadang juga dengan suara yang kurang jelas. Subjek juga tidak mampu bercerita secara runtut, sedangkan dalam pelafalan subjek kurang begitu jelas, tidak hanya itu disaat bercerita juga terdapat beberapa kalimat yang disampaikan tidak tepat. Hal itu dikuatkan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek. Adapun wawancara tersebut sebagai berikut.

- Peneliti : “Kamu tadi di depan bercerita apa saja?”
 Subjek 4 : “Perkenalan bu, nama saya dan nama bapak ibu saya bu”
 Peneliti : “Keluargamu terdiri dari siapa saja?”
 Subjek 4 : “Hanya tiga bu, saya, ibu sama bapak bu”
 Peneliti : “Kenapa kamu tadi waktu bercerita di depan kelas suara mu kadang jelas kadang tidak, dan juga tidak bias bercerita secara runtut?”
 Subjek 4 : “Saya takut kalau salah ngomong bu, dan saya malu untuk maju”
 Peneliti : “Kamu kalau di rumah diajari sama bapak atau ibumu mengenai kamu anak siapa, alamatnya mana, nama lengkapmu siapa? Pernah diajari seperti itu tidak?”
 Subjek 4 : “Tidak diajar ibu, tapi pernah ditanyai seperti itu”
 Peneliti : “Apakah kamu tadi merasa takut, ketika maju ke depan?”
 Subjek 4 : “Tidak takut bu, tapi malu”

Dari hasil wawancara diperoleh informasi yang sama dengan hasil observasi, bahwa subjek 4 mampu bercerita dengan jelas tetapi tidak runtut. Hal itu disebabkan karena subjek merasa bingung kalimat apa yang harus disampaikan, dan subjek juga merasa takut jika kalimat yang disampaikan itu salah. Berdasarkan wawancara subjek ketika di rumah jarang untuk melakukan komunikasi mengenai diri sendiri dengan orang tua, dengan adanya beberapa faktor tersebut sehingga subjek kurang memiliki rasa percaya diri ketika berbicara di tempat umum. Pernyataan tersebut juga sama yang dikatakan oleh Fabiani dan Krisnani (2020) yang mengatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak, terutama pada rasa percaya diri. Dengan adanya rasa percaya diri, anak mampu mengembangkan potensi diri dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya.

3. Keterampilan Berbicara Rendah

Peneliti mengambil 2 subjek dari siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah untuk dijadikan subjek wawancara dalam penelitian ini, subjek tersebut yaitu subjek 5 dan subjek 6. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

a. Subjek 5

Dalam penelitian ini subjek 5 tidak mampu untuk bercerita secara rinci dan juga jelas. Di saat bercerita subjek hanya menceritakan sebagian dari anggota keluarganya. Subjek juga tidak mampu untuk bercerita secara mandiri, subjek harus dipancing oleh guru terlebih dahulu. Tidak hanya itu, ditemukan beberapa kalimat yang penyusunannya kurang tepat, dan subjek tidak lancar dalam bercerita. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara sebagai berikut.

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

- Peneliti : “Kamu tadi di depan bercerita apa saja?”
 Subjek 5 : “Nama saya bu”
 Peneliti : “Keluargamu terdiri dari siapa saja?”
 Subjek 5 : “Ada kakak perempuan, adik, bapak sama ibu, Bu”
 Peneliti : “Kamu tadi waktu bercerita di depan kok tidak mengatakan seperti itu? Kamu hanya ngomong kalau di rumah hanya ada bapak sama ibu saja? Kenapa tidak menyebutkan kakak perempuan dan adikmu?”
 Subjek 5 : “Saya lupa, Bu, tak kirain sudah”
 Peneliti : “Kenapa ketika kamu maju ke depan tadi, kamu harus dipancing oleh guru, nama ayah siapa, nama ibu siapa, dan sebagainya. Kalau guru tidak memancing terlebih dahulu, kamu diam saja”
 Subjek 5 : “Saya bingung bu mau ngomong apa”
 Peneliti : “Kamu kalau di rumah diajari oleh orang tuamu mengenai siapa namamu? alamatmu mana? dan sebagainya. Pernah diajari seperti itu apa tidak?”
 Subjek 5 : “Saya tidak pernah diajari seperti itu bu”
 Peneliti : “Apakah kamu tadi merasa takut ketika maju ke depan?”
 Subjek 5 : “Iya Bu, saya takut kalau disuruh untuk maju”

Subjek 5 mampu mengatakan hal yang sama disaat melakukan wawancara dengan hasil observasi. Subjek tidak mampu melakukan bercerita secara jelas dikarenakan subjek merasa bingung kalimat apa yang akan disampaikan, disaat subjek bercerita ditemukan beberapa kalimat yang tidak tepat, maka dari itu subjek tidak mampu untuk menyusun kalimat yang benar. Permasalahan tersebut disebabkan beberapa faktor salah satu nya yaitu orang tua tidak memberikan didikan terhadap anak mengenai pengenalan diri sendiri dan keluarga, tidak hanya itu anak juga tidak terbiasa berbicara di tempat umum, sehingga anak tersebut malu saat diminta untuk bercerita di tempat umum. Permasalahan tersebut juga sama yang dikatakan oleh Sari (2018) dalam penelitian bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam masa perkembangan bahasanya, sehingga semakin sering orang tua mengajak komunikasi pada anak, semakin tinggi pula keterampilan berbicara yang dimiliki oleh anak. Selain itu, komunikasi yang efektif merupakan sarana untuk melatih kemampuan berbicara pada siswa (Pratiwi: 2018).

b. Subjek 6

Subjek 6 tidak mampu untuk bercerita, subjek hanya berdiam diri di depan kelas. Subjek merasa malu-malu ketika berdiri di depan kelas, dan subjek juga merasa bingung hal apa yang harus dilakukan dan dikatakan saat itu. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara antara peneliti dengan subjek. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

- Peneliti : “Kenapa kamu waktu di suruh bercerita di depan sama Bu guru tadi kamu diam saja?”
 Subjek 6 : “Saya bingung Bu mau bercerita apa”
 Peneliti : “Kan tadi kamu disuruh bu guru perkenalan tentang nama sendiri dan nama-nama orang yang ada di rumah. Terus kenapa tadi harus dituntun Bu guru terlebih dahulu,

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

- alamatmu mana? Nama bapak siapa? dan sebagainya”
- Subjek 6 : “Saya tidak tau urut-urutannya Bu, dan saya bingung mau ngomong apa”
- Peneliti : “Kamu kalau dirumah diajari bapak atau ibumu tentang siapa kamu? alamatmu mana? Diajari seperti itu apa tidak?”
- Subjek 6 : “Tidak Bu, saya tidak ajari seperti itu”
- Peneliti : “Apakah kamu tadi merasa takut, ketika maju ke depan?”
- Subjek 6 : “Iyabu, saya malu kalau di depan”

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa subjek tidak mampu untuk bercerita, kalimat yang digunakan oleh subjek juga masih belum tepat, sehingga cerita yang disampaikan sulit untuk dipahami oleh orang lain. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua, dan kurangnya pergaulan anak di tempat umum. Salah satu akibat dari permasalahan tersebut adalah anak masih kesulitan dalam penyusunan kalimat yang baik serta anak masih memiliki rasa malu untuk berbicara di tempat umum. Pernyataan ini dikuatkan oleh Susanti, dkk (2022) bahwa masih banyak anak yang kesulitan dalam menyusun ketepatan kalimat, dan masih banyak juga anak disaat bercerita menggunakan kalimat tidak baku, hal itu disebabkan anak masih kesulitan dalam menyusun kalimat yang baku.

Simpulan

Siswa kelas 1 B SDIT Al Hikmah Mayong, Jepara memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda, yaitu memiliki kemampuan tinggi, sedang dan juga rendah. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara tinggi sebanyak 21,4%. Siswa mampu bercerita dengan jelas, runtut dan lancar. Hal itu disebabkan karena siswa ketika dirumah selalu diajak komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya, dan tidak hanya itu siswa juga merasa percaya diri ketika sedang melakukan komunikasi dengan orang lain. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berbicara sedang sebanyak 42,9%. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara sedang ini, mampu untuk bercerita tetapi ditemukan beberapa kalimat yang tidak baku, hal itu disebabkan karena siswa jarang melakukan komunikasi dengan orang tua dan siswa juga tidak memiliki rasa percaya diri disaat melakukan komunikasi. Selain itu, siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah sebanyak 35,7%, siswa tidak mampu untuk bercerita sama sekali, hal itu disebabkan siswa tidak pernah melakukan komunikasi yang baik dengan orang tuanya, sehingga mengakibatkan siswa tidak memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di tempat umum.

Daftar Pustaka

- Asrul, N & Rahmawati. (2022). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris dengan Metode *Storytelling* Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal JAHE*. 2(1), 43-49.
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring. *Jurnal Dharmawangsa*. 15 (1), 166-176.
- Cahyono, T. A., Ulya, H., & Ristiyani, R. (2020). Media Konkret Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kalimat Permintaan Maaf Pada Kelas II SD. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).
- Vany Diah Puspita Sari (*Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...*)

- Febiani, R. R. M. & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7 (1), 40-47.
- Hartini, A. & Fathurohman, A. (2018). Peningkatan Kulaitas Pembelajaran Menyimak Cerpen Melalui Model *Picture and Picture* Berbantuan Media CD Cerita Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*. 2 (1), 17-38.
- Hikmah, S. N. A. 2021. Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Peneroka*. 1 (1), 59-67.
- Juliarto, F. F., Oktavianti, I., & Purbasari, I. (2020). Implementasi Media Utangklek Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 36-43.
- Kusuma, E. W., Husniati. Dan Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ranjana Pendidikan Dasar*, 1 (2), 50-56.
- Magdalena, I., dkk. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggalan 1. *Jurnal Nusantara*. 3 (1), 41-47.
- Margareta, M. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Pada Kelas 6 Energi dan Perubahannya Sub Tema 1 Sumber Energi Kelas 3 SD Negri 2 Bangon. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8 (9), 121-131.
- Maryam. Masykur R., &Andriani, S. (2019). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis *Open Ended* pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII A. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 10 (1), 1-12.
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SiswaKelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*. 1 (1), 618-625.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negri 1 Bringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2 (4), 243-256.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran Bahasa berbasis kompetensi, Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nursaadah, I. dan Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis SMP Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *Jurnal Numeracy*. 5 (1), 1-9.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)

- Ratnasari, D., dkk. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas IB pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ranjana Pendidikan Dasar*. 2 (1), 39-45.
- Said, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI SD 2 Padurenan. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Auluda*.1 (2), 37-45.
- Setiawan, D., & Huda, W. N. (2022). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas IV Di SD Bulungcangkring Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 42-47.
- Surani, A., dkk. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (2), 800-807.
- Susanti. L. I., dkk. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Pasar Baru 1 Kota Tangerang. *Jurnal Elementary*. 5 (1), 91-94.
- Wahyuni, D. W., Suhartono, E., dan Atok, R. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas Melalui Model Pembelajaran *Storytelling*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6 (2), 538-544.
- Wijayanti, T., dkk. (2021). Pengaruh Kecerdasar Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*. 3 (4), 1953-1961.
- Yani, T. A & Irma, C. N. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi pada Siswa SD Negeri 02 Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Jurnal Metalingua*. 6 (1), 11-18.

Vany Diah Puspita Sari (Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan ...)